



ANALISIS KRITIK KAMIL MUSTHAF A AL-SIBA'I TERHADAP KITAB FAJR AL-ISLAM KARYA AHMAD AMIN

Normala Rista Wike Umami

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

ristawike17@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses how Kamil Musthafa al-Siba'i criticizes Ahmad Amin's book Fajr al-Islam, particularly regarding Amin's views on the emergence of fabricated hadiths and the prohibition of writing hadiths during the Prophet's time. In general, this study aims to explain the differences in perspective between the two figures, as well as to assess the basis of the arguments used by each. The method employed is a literature review by examining the book Fajr al-Islam, al-Siba'i's writings, and other supporting literature. The analysis is conducted by comparing Amin's more textual opinions with al-Siba'i's explanations, which are more contextual and historical. The results of the study show that al-Siba'i considers some of Amin's understandings of hadith to be inaccurate, especially when Amin concludes that the fabrication of hadiths had already occurred during the Prophet's time and when he interprets the prohibition of writing hadiths in an absolute manner. Al-Siba'i emphasized that the prohibition was temporary and aimed at preventing confusion in the writing of the Qur'anic revelation. Al-Siba'i's critique shows that understanding hadith requires a more comprehensive approach, taking into account the social and historical context, not just the text alone. This study highlights the importance of critical analysis in examining the works of modern Muslim thinkers to ensure an accurate and balanced understanding of Islamic sources.

Key word: Kamil Musthafa al-Siba'i, Ahmad Amin, Fajr al-Islam, Critique of Hadith

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana Kamil Musthafa al-Siba'i mengkritik kitab Fajr al-Islam karya Ahmad Amin, khususnya terkait pandangan Amin tentang munculnya pemalsuan hadis dan larangan penulisan hadis pada masa Nabi. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan cara pandang

kedua tokoh tersebut, serta menilai dasar argumentasi yang digunakan masing-masing. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah kitab Fajr al-Islam, tulisan-tulisan al-Siba'i, serta literatur pendukung lainnya. Analisis dilakukan dengan membandingkan pendapat Amin yang cenderung tekstual dengan penjelasan al-Siba'i yang lebih kontekstual dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Siba'i menilai beberapa pemahaman Amin tentang hadis tidak tepat, terutama ketika Amin menyimpulkan bahwa pemalsuan hadis sudah terjadi pada masa Nabi dan ketika ia memahami larangan penulisan hadis secara mutlak. Al-Siba'i menegaskan bahwa larangan tersebut bersifat sementara dan bertujuan mencegah kekacauan dalam penulisan wahyu Al-Qur'an. Kritik al-Siba'i memperlihatkan bahwa memahami hadis membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh, dengan memperhatikan konteks sosial dan sejarah, bukan hanya teks semata. Penelitian ini menunjukkan pentingnya analisis kritis dalam mengkaji karya pemikir Muslim modern agar pemahaman terhadap sumber-sumber Islam tetap akurat dan proporsional.

Kata Kunci: *Kamil Musthafa al-Siba'i, Ahmad Amin, Fajr al-Islam, Kritik Hadis*

A. PENDAHULUAN

Modernitas seringkali diasosiasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemikiran rasional yang muncul di Eropa pada abad ke-19. Dalam banyak hal, modernitas di dunia Muslim telah diwarnai oleh interpretasi Islam yang beragam, memberikan ruang bagi dialog antara tradisi yang mapan dan pembaruan. Sebagai latar belakang, tradisi Islam memiliki akar yang dalam dan beragam, termasuk warisan dari Al-Qur'an, hadist, serta pemikiran para ulama dan filsuf Islam klasik.¹ Dari sudut pandang Barat modernisasi memerlukan ide, aliran, gerakan, dan upaya untuk memodifikasi keyakinan, praktik, dan pendirian yang sudah ketinggalan zaman untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang diakibatkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Dalam masa modern yang penuh perubahan dan kemajuan pemikiran, banyak cendekiawan Muslim berusaha melakukan pembaruan agar ajaran dan pandangan keagamaan tetap relevan dengan kehidupan masa kini.³ Salah satu tokoh yang menonjol adalah Ahmad Amin, seorang pemikir moderat yang mencoba melihat persoalan teologis dan intelektual tidak

¹ M. Agus Kurniawan, "Islam Dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi Dan Inovasi," *al Akmal : Jurnal Studi Islam* 03, no. 06 (2024).

² Putri Alisia Silaen et al., "Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Indonesia," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 2 (2024): 92–105.

³ Kurniawan, "Islam Dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi Dan Inovasi."

hanya dari sisi tradisi keagamaan, tetapi juga melalui kaca mata sastra, filsafat, dan analisis kritis. Pemikirannya menjadi upaya untuk mempertemukan nilai-nilai klasik Islam dengan semangat rasionalitas dan dinamika dunia modern.⁴ Ahmad Amin dikenal memiliki cara berpikir yang cenderung materialistis, terutama ketika menjelaskan sejarah penulisan hadis dengan menekankan faktor sosial dan politik daripada aspek spiritual.⁵ Dalam bukunya *Fajr al-Islam*, Ahmad Amin mendedikasikan sekitar enam belas halaman untuk membahas hadis Nabi, di mana ia menjelaskan arti penting Sunnah dalam syariat Islam, proses perkembangannya serta mengemukakan pandangannya bahwa sebagian hadis dianggap tidak relevan dengan rasionalitas dan perkembangan zaman.⁶

Pemikiran Ahmad Amin kemudian mendapatkan tanggapan dari berbagai kalangan, salah satunya dari Kamil Musthafa Al-Siba'i seorang politikus, guru besar, dan ulama Suriah yang dikenal sebagai tokoh tradisionalis membantah pandangan Ahmad Amin dengan menyajikan bukti-bukti historis yang dituangkan dalam karya tulisnya *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyir' al-Islami*.⁷ Musthafa Al-Siba'i menilai bahwa pandangan Ahmad Amin terhadap Hadis kurang didasari argumen yang tidak memiliki dasar yang kuat dan cenderung didasarkan pada asumsi, generalisasi berlebihan, dan pemahaman tekstual semata.⁸ Kritik Al-Siba'i terhadap Ahmad Amin tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga metodologis, karena menyangkut cara pandang terhadap sumber-sumber keilmuan Islam.

Kritik Kamil Musthafa Al-Siba'i terhadap pemikiran Ahmad Amin mencerminkan adanya perbedaan pandangan yang tajam antara dua arus besar dalam dunia Islam pada abad ke-20 yakni modernis dan tradisionalis. Kaum modernis, seperti Ahmad Amin, berusaha memahami ajaran Islam melalui pendekatan rasional dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, tokoh-tokoh tradisionalis seperti Al-Siba'i berpegang

⁴ Mohamed Elnakep, Paolo Branca, and Shalabi Elgeidi, "The Ideology of Reform and Historical Criticism Between Secular Islamic Thought and Fundamentalist Islamic Thought (Ahmad Amin , and Sayyid Qutb) Model," *Jurnal Filsafat Internasional* 12, no. 4 (2024): 89–96.

⁵ Alena Kulinich, "Memories of Tomorrow : The Modern Relevance of the Mu ' Tazilah in the Writings of A h Mad Am ĩ n (1886 – 1954)," *Jurnal Asia* 12, no. 1 (2022): 101–130.

⁶ Waqas Khan, "Analysis of Ahmad Amin Misri Objections on Abu Hurairah (RA)," *Jurnal Penelitian Alorooaba* 2, no. June (2023): 2710–5180.

⁷ Zati Nazifah Binti Abdul Rahim, "Mustafa Al-Siba'i and His Perspectives About the Authority of A Hadith Based on His Book Al-Sunnah Wa- Makanatuha Fi Al- Tashir' Al- Islami," *Jurnal of Hadith Studies* 8, no. 2 (2023): 11–18.

⁸ Abdur Rouf Hasbullah, "Pergolakan Hadits Kaum Modernis: Studi Komperatif Pemikiran Abu Royyah, Ahmad Amin, Dan Musthafa Al-Siba'i," *Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 1 (2023): 2023.

pada upaya menjaga kemurnian ajaran Islam sebagaimana dipahami oleh generasi awal umat. Perdebatan antara kedua pandangan ini tidak hanya sebatas masalah akidah atau teologi, tetapi juga menyentuh persoalan mendasar tentang cara memahami dan mengkaji sumber-sumber utama Islam, terutama hadis, agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan pemikiran modern.⁹ Dalam konteks studi hadis kontemporer, perdebatan antara pemikiran modern dan otoritas tradisi masih memiliki relevansi penting, karena keduanya menjadi landasan dalam menentukan metode dan keabsahan ilmiah dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam.¹⁰ Dengan adanya hal tersebut penelitian memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk, cara, dan isi kritik yang disampaikan Kamil Musthafa Al-Siba'i terhadap pemikiran Ahmad Amin dalam kitab *Fajr al-Islam*.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang arah perkembangan pemikiran Islam modern, khususnya dalam mencari titik keseimbangan antara penerapan rasionalitas dan terhadap tradisi hadis, yang masih menjadi salah satu pokok pembahasan utama dalam studi Islam masa kini. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas pandangan kedua tokoh tersebut secara terpisah dan belum secara khusus menelaah kitab *Fajr al-Islam* sebagai fokus analisis utama. Melalui penelitian ini, penulis berupaya membahas bagaimana Kamil Musthafa Al-Siba'i, sebagai tokoh yang dikenal membela otoritas hadis, memberikan kritik terhadap cara pandang rasional yang digunakan Ahmad Amin dalam menafsirkan sumber-sumber ajaran Islam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, yang bersumber pada buku akademik, jurnal-jurnal penelitian yang terpublish baik jurnal nasional maupun jurnal internasional, tulisan ilmiah, dan artikel yang sudah terbit. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah narasi, opini, dan tindakan, ada juga data tambahan berupa dokumen dan sumber tertulis lainnya.¹¹ Metode ini *library research* digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian terkait analisis kritik Kamil Musthafa Al-Siba'i terhadap kitab *Fajr al-Islam* karya Ahmad Amin.

⁹ Devi Rahma et al., "Studi Komperatif Musthafa As-Siba'i Dengan Ahmad Amin Tentang Kesahihan Hadis," *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 1 (2023).

¹⁰ Muhammad Amru Alfatih, Farhan Rafif Satria Bakri, and Zikri Darussamin, "Perkembangan Hadis Pada Masa Kontemporer Dan Era Digital," *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2024): 14–29.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. REMAJA ROSDAKARYA, (Bandung, 2016).

C. KAJIAN TEORI HISTOGRAFI ISLAM MODERN

Masa kebangkitan Islam juga dikenal sebagai periode pembaharuan, yang dimulai sekitar tahun 1800 M dan ditandai dengan munculnya berbagai gagasan dari kalangan Muslim yang bertujuan untuk kemajuan dan pengembangan lebih lanjut ajaran Islam. Para cendekiawan dan intelektual muslim di seluruh dunia Islam semakin mendedikasikan diri mereka pada ilmu pengetahuan Islam dengan pendekatan yang lebih terbuka dan rasional, secara bertahap meninggalkan pandangan keagamaan yang kaku. Akibatnya ilmu pengetahuan, budaya, dan ajaran Islam mengalami kebangkitan di berbagai negara, termasuk India, Turki, dan Mesir.¹² Sejak abad ke-19 hubungan antara Islam dan modernitas telah menjadi perhatian, Keterlibatan ini telah memunculkan beragam pandangan di kalangan umat muslim sebagian melihat modernitas sebagai sesuatu yang harus diupayakan, sebagian lainnya sebagai sesuatu yang harus dihindari. makna istilah modernitas tidak hanya terletak pada terminologinya tetapi juga pada nilai-nilai dan gagasan mendasar yang diwujudkan. Wacana tentang modernitas telah menghasilkan berbagai perspektif dan usulan yang bergulat dengan nilai-nilai mendasar yang membentuk konsep modernitas.¹³

Menurut Harun Nasution dalam Zulkifli dkk, modernis adalah pembaharuan yang dikenal dalam tradisi Islam sebagai *at-tajdid* dapat dipahami sebagai upaya intelektual dan praktis untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan Islam dengan perkembangan teknologi dan dinamika kehidupan sosial.¹⁴ Qodri Azizy menjelaskan bahwa konsep modernitas tidak terbatas pada bidang studi tertentu, tetapi dapat diterapkan pada berbagai bidang kehidupan, seperti bangsa, manusia, sistem politik, perawatan kesehatan, dan lembaga pendidikan. Modernisasi menekankan semangat kemajuan dan terkait erat dengan pendekatan ilmiah. Sederhananya, modernisasi dapat dipahami sebagai proses mempertanyakan cara berpikir dan bekerja yang lama dan irasional, serta menggantinya dengan pendekatan baru yang lebih logis dan rasional.¹⁵

¹² Nyayu Soraya, Maryamah, and Maryam, *Historiografi Islam Dan Perkembangannya* (Banten: PT. Desanta Muliavisitama, 2021), 215.

¹³ Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 14.

¹⁴ Zulkifli et al., *Pemikiran Islam Modern Dalam Islam* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 2.

¹⁵ Muhammad Zein Damanik et al., "Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Indonesia," *At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 83–93.

Pemikiran Islam modern memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan pendekatan tradisional. Pertama, pemikiran Islam modern mengedepankan ijtihad sebagai kunci dalam merespon persoalan kontemporer, selanjutnya pemikiran Islam moder cenderung bersifat inklusi dan dialogis. Terakhir, pemikiran Islam modern berkembang secara transnasional, menyebar melalui karya tulis, lembaga pendidikan, organisasi Islam internasional, dan diaspora Muslim. Pemikiran ini tidak hanya hidup di Timur Tengah, tetapi juga di Asia Tenggara, Eropa, dan Amerika. Dengan demikian, Islam modern tidak bisa lagi dipandang sebagai entitas lokal, tetapi telah menjadi bagian dari dinamika global yang turut memengaruhi wacana keislaman dunia.¹⁶

KITAB FAJR AL-ISLAM KARYA AHMAD AMIN

Ketika muncul buku Fajr al-Islam di akhir tahun 1928 M, Ahmad Amin mendapatkan beragam sambutan. Ada yang menyambut baik, memberikan perhatian, memberikan kritik, dan memberikan penghargaan. Hal yang semacam inilah yang membuatnya berani melangkah ke depan dan terus mempelajari mental kaum Muslim. Terkait buku ini Ahmad Amin memaparkan mental Kaum Muslimin pada abad pertama hijriah. Pembahasan tersebut membutuhkan kesiapan materi yang berhubungan dengan pengetahuan dan sastra Arab sebelum masa Islam. Pembahasan dalam kitab Fajr al-Islam terbagi menjadi tujuh bab dan terdiri dari dua puluh satu pasal

Pada bab pertama Ahmad Amin khusus berbicara tentang kehidupan bangsa Arab pada masa jahiliyah. Dideskripsikan Jazirah Arab dari sisi geografis, menjelaskan tabiat alam gurunya, tabiat penduduk. Dia juga berbicara tentang hubungan bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang besebalahan dengan mereka. Pada bab kedua Ahmad Amin memfokuskan penjelasan pada pengaruh Islam terhadap mental bangsa Arab. Menurutnya, pengaruh ini muncul dari dua sisi. Sisi langsung yang berupa ajaran-ajaran Islam yang kental dan datang untuk membantah kepercayaan bangsa Arab, sisi lainnya tidak langsung yang memungkinkan bangsa Arab, dalam rangka menyebarkan dakwah, menaklukkan dua bangsa besar yang berdekatan dengna mereka, Persia dan Romawi. Dengan itu, bangsa Arab diber kesempatan mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada di wilayah tersebut.

Bab ketiga, Ahma Amin berbicara Soal pengaruh bangsa Persia dalam kehidupan agama dan sastra bangsa Arab. Majusi yang mereka peluk sebelum Islam, dan yang darinya itulah muncul ajaran-ajaran para nabi mereka, Zoroaster, Mazdak, dan Manu. Amin memberi komentar

¹⁶ Nurfadillah et al., "Pemikiran Modern Dalam Konteks Islam Global," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025).

atas kepercayaan bangsa Persia yang telah meresap ke dalam wilayah kekuasaan Islam setelah terjadi penaklukan dan banyaknya orang-orang setempat memeluk Islam. Bab empat, mengulas pengaruh dua agama besar (Yahudi dan Nasrani) dan kaitannya dengan mental bangsa Arab. Setelah itu, dia beralih mengulas filsafat Yunani, khususnya Neoplatonisme, yang berusaha merekonsoliasi ajaran-ajaran Plato dan Aristoteles.

Bab kelima, Ahmad Amin menyampaikan peran yang dimainkan orang non-Arab dalam gerakan ilmiah dengan berbagai macam kecenderungannya. Menariknya, Amin menyatakan semua ahli fiqih di berbagai wilayah Islam merupakan orang non-Arab, kecuali Ibrahim an-Nakha'i dan Asy-Sya'bi, dua ahli fiqih di Kuffah yang asli keturunan Arab. Pada bab enam, Ahmad Amin merinci materi yang telah disampaikan secara global pada bab lima. Pada pasal pertama tentang Al-Qur'an dan tafasirnya. Pada pasal kedua berbicara tentang hadits Nabi, pemalsuan di dalamnya, penyebab pemalsuan, serta bangkitnya ulama untuk memerangi pemalsuan hadis dan perangkat-perangkat yang mereka gunakan untuk melakukan hal itu.

Bab terakhir, Ahmad Amin memfokuskan pada aliran-aliran keagamaan yang muncul setelah wafatnya Nabi SAW, seperti Khawarij, Syiah, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, sempalan-sempalannya, pemikiran mereka, kepercayaan mereka, karakteristik yang membuat mereka berbeda dengan yang lain, dan pengaruh mereka terhadap umat Islam. Pada bab ini, Amin membatah beberapa kalangan orientalis seputar aliran keagamaan yang dikuatkan dengan dalil.¹⁷

METODOLOGI PENILAIAN HADIST

1. Metodologi, dan Kriteria Yang Digunakan Oleh Ahmad Amin

Metodologi yang dipakai Ahmad Amin dalam menilai hadis berangkat dari cara pandang historis dan intelektual. Dalam mengkaji sebuah hadis, ia tidak hanya melihat teksnya secara langsung, tetapi juga menelusuri latar belakang sejarah, kondisi sosial, serta situasi politik yang berlangsung pada masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Menurutnya, memahami konteks tersebut sangat penting agar penilaian terhadap hadis menjadi lebih objektif. Ahmad Amin juga menerapkan pertimbangan rasional dan analitis ketika mengevaluasi keaslian sanad maupun isi (matan) hadis. Ia tidak segan mengkritik beberapa pandangan tradisional dalam ilmu hadis.¹⁸

¹⁷ Ahmad Amin, *Fajrul Al-Islam Awal Mula Islam Sejarah Arab Pra Islam, Pengaruh Yahudi, Nasrani & Bangsa Non-Arab, Mentalitas Bangsa Arab, Munculnya Aliran-Aliran Islam* (Depok: Keira, 2023), 28–32.

¹⁸ Devi Rahmah et al., “Studi Komperatif Musthafa As-Siba’i Dengan Ahmad Amin Tentang Kesahihan Hadis,” *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 1 (2023): 3030–8917.

Dalam menentukan validitas suatu hadis, Ahmad Amin memakai tiga cara, yaitu akal, nash, dan ijma'. Ia menolak riwayat hadis yang dinilainya bertentangan dengan prinsip akal sehat atau tidak sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunah Nabi yang sudah mencapai derajat mutawatir. Ia juga menolak hadis yang dianggap tidak sejalan dengan ijma' umat Islam atau berasal dari perawi dan sumber yang menurutnya tidak dapat dipercaya.

2. Metodologi, dan Kriteria Yang Digunakan Oleh Kamil Musthafa al-Siba'i

Metodologi yang diterapkan Mustafa al-Siba'i dalam menilai hadis berlandaskan pendekatan klasik dan tradisional sebagaimana diwariskan oleh para ulama hadis generasi awal. Dalam kajiannya, al-Siba'i mengikuti langkah-langkah dan prinsip yang telah dibangun oleh tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan para ahli hadis lainnya. Al-Siba'i sangat menjaga dan menghormati kaidah-kaidah kritik sanad dan matan yang telah menjadi kesepakatan mayoritas ulama. Baginya, metodologi klasik ini merupakan fondasi yang sudah teruji dan terbukti mampu menjaga kemurnian riwayat hadis sepanjang sejarah.

Mustafa al-Siba'i menetapkan keabsahan hadits berdasarkan tiga kriteria utama yaitu, sanad, matan, dan konsensus masyarakat Islam. Ia menerima hadits-hadits dengan sanad yang sahih dan hasan dan menganggap hadits-hadits yang didukung oleh bukti lain sebagai hadits yang lemah. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa matan suatu hadits harus konsisten dengan Al-Quran, Sunnah, dan konsensus masyarakat Islam. Al-Siba'i juga menjunjung tinggi prinsip keabsahan perawi dan memberikan tempat terhormat kepada para sahabat Nabi sebagai sumber utama periwayatan hadits.¹⁹

D. HASIL PENELITIAN

Biografi Kamil Musthafa Al-Siba'i dan Ahmad Amin

1. Biografi Kamil Musthafa Al-Siba'i

Mustafa al-Siba'i, yang nama lengkapnya adalah Mustafa bin Husni Abu Hasan al-Siba'i, lahir pada tahun 1915 di kota Homs, Suriah. Ia berasal dari keluarga terhormat dengan latar belakang keagamaan yang kuat. Ayahnya bernama Husni al-Siba'i, adalah tokoh berpengaruh di kota tersebut. Selain pekerjaannya sebagai penceramah

¹⁹ Rahmah et al., "Studi Komperatif Musthafa As-Siba'i Dengan Ahmad Amin Tentang Kesahihan Hadis."

di masjid utama di Homs, ia juga aktif berdakwah di masyarakat, menekankan nilai-nilai amar ma'ruf dan nahi munkar.²⁰

Di masa mudanya Mustafa al-Siba'i mencurahkan banyak waktu untuk memperoleh ilmu di berbagai kalangan akademisi. Ia secara teratur menghadiri forum diskusi tentang fiqh Islam di Homs dan sekitarnya bersama ayahnya. Ia juga mempelajari Al-Quran dan dasar-dasar Syariah langsung dari ayahnya. Di samping pendidikan agamanya, al-Siba'i juga mengenal kegiatan dan gagasan politik, yang kemudian membawanya berhubungan dengan pemerintah, ia juga belajar di bawah bimbingan Mufti Homs, Syekh Tahir al-Atasi.

Pada usia 18 tahun al-Siba'i melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar di Mesir, yang secara signifikan membentuk perkembangan intelektualnya. Pada tahun 1933 ia memperoleh gelar sarjana dalam bidang Syariah dan Usuluddin di sana, kemudian ia menyelesaikan gelar magister dalam bidang Usuluddin di universitas yang sama. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan berlanjut hingga ia meraih gelar doktor, yang berhasil ia selesaikan pada tahun 1949 dengan disertasi berjudul *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri*.²¹

Semasa hidupnya Mustafa Al-Siba'i membuahkan karya tulis yang jumlahnya tidak kurang dari 22 kitab dan risalah, antara lain: *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islami*, *Isytirakiyat al-Islam*, *Akhlaquna al-Ijtima'iyyah*, *Al-Qala'id Min Fara'id Al-Fawa'id*, *Al-Washaya Wa Al-Faraidh*, *'Azhama 'Una Fi Al-Tarikh*, *Hadza Huwa Al-Islam*, *Min Rawa'i' Hadlaratina*, *Ahkam Al-Shiyam Wa Falsafatuhu*, *Al-Isytisyraq Wa Al-Musytasyriqun*, *Ahkam Al-Mawarits*, *Ahkam Al-Zawad Wa Inkhilalih*, *Ahkam Al-Ahliyyah Wa Al-Washiyyah*, *Al-Murunah Wa Al-Tathawwur Fi Al-Tasyri' Al-Islami*, *Syarh Qanun Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah*, *Al-Din Wa Al-Dawlah Fi Al-Islam*, *Al-Mar'ah Bayn Al-Fiqh Wa Al-Qanun*, *Manhajuna Fi Al-Ishlah*, *Al-Sirah Al-Nabawiyah Tarikhuha Wa Durusuha*, *Al-Nizham Al-Ijtima'i Fi Al-Islam*, *Al-Alaqah Bayn Al-Muslimin Wa Al-Mashihiyyin Fi Al-Tarikh*, *Al-ikhwan al-Muslimin Fi Harb Falastin*. Mustafa al-Siba'i wafat pada hari Sabtu, 3 Oktober 1964, yang bertepatan dengan tanggal 20 Jumadil Awal 1384 H, setelah hampir seluruh hidupnya ia abdikan untuk berkhidmat kepada agama, bangsa, dan negara yang dicintainya.

²⁰ Mohd Hatib Ismail, Ahmad Sunawari Long, and Siti Rohani Jasni, "Sosialisme Islam Menurut Mustafa Al-Siba' i (Islamic Sosialisme According to Mustafa Al-Siba' I)," *Journal of Revealed Knowledge* 5, no. 2 (2024): 115–131.

²¹ Helmi Candra et al., "Kritik Mustafa Al-Siba' i Terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan Hadis," *Journal of Shariah and Islamic Economics* 2, no. 2 (2021): 44–58.

Kepergiannya menjadi kehilangan besar, tidak hanya bagi masyarakat Suriah, tetapi juga bagi gerakan Islam secara luas.²²

2. Biografi Ahmad Amin

Ahmad Amin adalah seorang tokoh budaya, cendekiawan dan penulis Muslim modern, yang lahir di Kairo pada tanggal 2 Muharram 1304 H, yang bertepatan dengan tanggal 1 Oktober 1886 M. Ia terlahir di keluarga seorang hakim, ia diharapkan menjadi penerus sang ayah sebagai seorang hakim, sehingga ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar di fakultas hukum. Ahmad Amin lantas pindah dari sana, lalu berganti dengan melanjutkan studi di fakultas Adab di Universitas Kairo. Ia bahkan sempat menjadi seorang hakim di lembaga pengadilan negeri, namun pada tahun 1932 M, kemudian ia berganti profesi dan menjadi dosen di Universitas Kairo, dengan spesialisasi mengajar sastra Arab, hingga akhirnya diangkat menjadi rektor universitas tersebut, sebuah posisi yang dipegangnya dari tahun 1936 hingga 1949. Ahmad Amin termasuk juga pendiri lembaga penulisan, penerbitan, dan penerjemahan di Mesir. Ia wafat di usianya 68 tahun, tepatnya pada tanggal 30 Ramadhan 1373 H atau bertepatan pada tanggal 30 Mei 1954 M.²³

Ahmad Amin sendiri mengakui lebih banyak memperoleh pendidikan dari ayahnya, Ibrahim Tabbakh, yang seorang guru di Al-Azhar dan imam di masjid Imam Asy-Syafi'i. Ayahnya yang memiliki kegemaran pada kitab-kitab klasik seperti fikih, tafsir, hadits, sejarah, sastra, nahwu, shorf, dan balaghah. Ahmad Amin pernah berkata: "sekolah dimana aku belajar di dalamnya yang paling penting dalam pelajaran hidupku adalah rumah". Ia memperjelas kembali: "rumah inilah sekolah terpenting yang membentuk setiap elemen dalam tubuh, akhlak, dan ruhku".

Para syaikh Al-Azhar selain mengajarkan ilmu tradisional, beberapa pengajar juga menguasai keilmuan modern dengan mengajar menggunakan bahasa Perancis dan Inggris. Salah satu pengajar ini adalah Muhammad Atif al-Barakat yang menjadi teman dan guru dari Ahmad Amin. Al-Barakat mengajar etika dengan buku-buku berbahasa Inggris seperti *Manual of Ethics* dari McKeenzie atau *Utilitarianism* dari John S. Mill. Ketika Ahmad Amin menjadi pengajar, ia diminta membantu Al-Barakat menyiapkan pelajaran etika, bahkan sampai ia mengajar sendiri etika disamping hukum dan sejarah

²² Faisal Ridho Abdillah et al., "Musthafa Al-Siba'i and Islamic Socialism: Rejecting Western Ideologies and Promoting Social Solidarity," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2023): 307–336.

²³ M Ikhbar Fiamrillah Zifamina and Waluyo, "Dialektika Moral (Etika) Barat Dan Islam," *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 84–109.

Islam. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh ayahnya dan gurunya, Al-Barakat yang paling signifikan dalam pemikiran etika Ahmad Amin.²⁴

Muhammad Syafiq Gharbal lantas menyebutkan bahwa Ahmad Amin memulai fokus dalam bidang kajian bahasa dan sastra dengan mempelajari filsafat dan menerjemahkan buku-buku tentang filsafat dan sejarah pemikiran Islam. Ahmad Amin juga sering disebut sebagai salah satu pemikir liberal Mesir di tengah pergolakan sosial-politik di Mesir pada saat itu. Ahmad Amin sendiri termasuk produktif dalam hal menulis, karya-karya dari Ahmad Amin tersebut yang secara eksplisit membahas mengenai etika terdapat pada Kitab al-Akhlaq, selain itu ada Fajrul al-Islam, Dhuha al-Islam, Dzuhur al-Islam, Mabadi' al-Falsafah, Faydh al-Khathir, Asy-Syarq wa al-Gharb, Yaumul Islam, An-Naqdul Adabi, Zumala'ul Ishlah fil Ashril Hadist, Harus Ar-Rasyid, Hayati, dan karya lainnya.

Pada intinya Ahmad Amin merupakan intelektual yang matang baik dalam bidang hukum, sastra, hingga filsafat. Ahmad amin adalah sosok sastrawan, kritikus sastra, sejarawan Mesir yang dikenal sebagai tokoh kontroversional karena beberapa pemikirannya tentang hadist. Ia belajar di Al-Azhar dan kemudian menjadi dosen, dekan, dan rector di Universitas Kairo. Ia juga aktif di beberapa lembaga keilmuan dan kebudayaan Arab.²⁵

Pemikiran Ahmad Amin terhadap Hadits Nabi dalam kitab Fajr al-Islam

Istilah Hadits umumnya merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, baik sebelum maupun sesudah kenabiannya.²⁶ Hadits adalah sumber hukum Islam yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Setelah Al-Quran, hadits merupakan sumber ajaran Islam terpenting kedua. Dalam penggunaan umum, istilah hadits sering digunakan secara bergantian dengan sunnah, karena beberapa ulama hadits menganggap kedua istilah tersebut sinonim. Meskipun hadits bukanlah sumber utama hukum Islam, hadits memainkan peran penting dalam menjelaskan dan melengkapi ayat-ayat Al-Quran yang umum atau yang belum sepenuhnya dijelaskan. Misalnya perintah untuk shalat dalam Al-Quran dijelaskan melalui hadits. Secara linguistik, Hadits berarti ucapan atau percakapan, sedangkan secara terminologi, segala sesuatu yang dinisbahkan kepada

²⁴ Candra et al., "Kritik Mustafa Al-Siba ' i Terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan Hadis."

²⁵ Muhammad Syafiq Gharbal, *Al-Mausu'ah Al-'Arabiyyah Al-Muyassarah* (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 2010).

²⁶ Wahidul Anam, "Encounter between the Prophet's Sunna and the Society Tradition: A Study of Living Sunna in Puncu Sub-District, Kediri District," *Addin* 14, no. 1 (2020): 1.

nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, atau ketetapan.²⁷

Menurut Ahmad Amin sunnah atau hadits, mencakup segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun fatwanya. Untuk menilai keabsahan hadits, Ahmad Amin menetapkan kriteria khusus untuk mengklasifikasikan tingkat keaslian hadits nabi. Ia berpendapat bahwa para ulama hadits klasik terutama berfokus pada kritik sanad dan cenderung mengabaikan kritik tekstual terhadap hadits. Namun pandangan Ahmad Amin tidak sepenuhnya akurat, meskipun harus diakui bahwa kritik tekstual relatif jarang dilakukan di kalangan ulama hadits. Sikap ini bukan tanpa dasar, karena keberadaan Sanad merupakan unsur penting bagi para ulama Hadits. Tanpa rantai periwayatan yang jelas dan tidak terputus hingga Nabi Muhammad SAW, suatu riwayat tidak dapat dianggap sebagai Hadits Nabi.²⁸

Ahmad Amin banyak menaruh perhatian terkait perkembangan literatur hadist yang tertuang pada karyanya yaitu buku *Fajr al-Islam*, dalam karyanya ini Ahmad Amin menggunakan metode moderat. Pengaruh pemikiran para orientalis dalam diri Ahmad Amin tampak dari ide-ide dan metode yang ia gunakan. Meski begitu, ia tetap berusaha menghindari penggunaan kata-kata yang terlalu keras, karena ia tidak ingin menyinggung perasaan pembaca Muslim. Ahmad Amin memahami bahwa jika ia menyampaikan pandangannya tentang hadis dengan cara yang sama seperti para orientalis, maka umat Muslim tidak akan menerimanya. Namun, sikap kritisnya terhadap keaslian hadis tetap terlihat jelas, dan banyak didasarkan pada argumen yang dikembangkan oleh para sarjana Barat.²⁹

Kitab *Fajr al-Islam* menjelaskan bahwa pada zaman Nabi Muhammad SAW, hadits belum dikodifikasi seperti Al-Quran. Meskipun Nabi secara khusus menugaskan para juru tulis untuk mencatat ayat-ayat Al-Quran setiap kali diturunkan, beliau tidak menugaskan penulis untuk mendokumentasikan ucapan-ucapannya di luar Al-Quran. Penjelasan ini didasarkan pada sebuah riwayat Imam Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri dalam kitab *Shahihnya*,

“Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian menulis dariku. Barang siapa yang telah menulis dariku selain Al-Qur'an maka hendaklah menghapusnya. Beritahukanlah sesuatu dariku tanpa

²⁷ Shofil Fikri et al., “Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyin,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 1–12.

²⁸ Ilham Ramadan Siregar, Sulidar, and Ardiansyah, “Kritik Sejarah Terhadap Hadist Menurut Ahmad Amin Analisis Terhadap Kitab *Fajr Al-Islam*,” *Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2017): 50–64.

²⁹ Siregar, Sulidar, and Ardiansyah, “Kritik Sejarah Terhadap Hadist Menurut Ahmad Amin Analisis Terhadap Kitab *Fajr Al-Islam*.”

ragu. Barang siapa yang sengaja membuat kebohongan dengan mengatasnamakanku, maka hendaklah dia bersiap-siap tempat duduknya berasal dari Neraka.”³⁰

Dari tidak adanya kodifikasi hadits dalam buku khusus pada masa-masa awal. Para sahabat lebih mengandalkan kekuatan ingatan mereka untuk menjaga dan menyampaikan ajaran Rasulullah Saw. Namun ucapan dan perbuatan Rasulullah Saw yang berlangsung selama dua puluh tiga tahun, mulai dari turunnya wahyu sampai beliau wafat, sehingga tidak mudah bagi siapa pun untuk memastikan dan membedakan mana yang benar-benar berasal dari beliau dan mana yang bukan. Kondisi seperti ini memberi celah bagi sebagian orang untuk membuat hadis palsu dan mengatasnamakannya kepada Nabi. Mereka memanfaatkan situasi tersebut untuk menyebarkan perkataan yang sebenarnya tidak pernah beliau ucapkan.

“Barang siapa yang sengaja membuat kebohongan dengan mengatasnamakanku, maka hendaklah dia bersiap-siap tempat duduknya berasal dari neraka”.

Ahmad Amin berpendapat bahwa kemungkinan besar hadist ini diucapkan karena kebohongan atau pemalsuan hadist sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad Saw masih hidup, dan etelah beliau wafat kebohongan seperti itu lebih mudah terjadi sementara verifikasi lebih sulit.³¹ Jika dilihat secara sekilas, pendapat Ahmad Amin tentang awal mula munculnya pemalsuan hadis berdasarkan contoh hadis yang ia kemukakan terkesan menunjukkan bahwa pemalsuan itu sudah terjadi sejak masa Nabi SAW. Jika pandangan ini dianggap benar, maka akan muncul implikasi serius, sejak periode paling awal keaslian hadis sebagai sumber hukum Islam kedua bisa dipertanyakan. Keraguan terhadap hadis bahkan bisa makin besar, karena pada masa-masa setelah itu pemalsuan hadis justru berkembang semakin banyak.

Ahmad Amin menyebutkan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya kegiatan kebohongan atau pemalsuan hadist:

1. Perseteruan politik: Perseteruan antara Ali dan Abu Bakar, antara Ali dan Mu'awiyah, antara Abdullah bin Zubair dan Abdul Malik, kemudian antara Umayyah dan Abbasiyah.
2. Perbedaan teologis dan fiqih: Sebagai contoh, dalam sejarah pemikiran Islam, para ulama ilmu kalam pernah berselisih paham

³⁰ Amin, *Fajrul Al-Islam Awal Mula Islam Sejarah Arab Pra Islam, Pengaruh Yahudi, Nasrani & Bangsa Non-Arab, Mentalitas Bangsa Arab, Munculnya Aliran-Aliran Islam*, 365.

³¹ Amin, *Fajrul Al-Islam Awal Mula Islam Sejarah Arab Pra Islam, Pengaruh Yahudi, Nasrani & Bangsa Non-Arab, Mentalitas Bangsa Arab, Munculnya Aliran-Aliran Islam*, 367.

mengenai konsep al-Qadar, al-Jabar, dan al-Ikhtiyar. Perbedaan pandangan ini kemudian mendorong sebagian kelompok untuk mencari cara agar ajaran atau aliran yang mereka anut tampak lebih kuat dan meyakinkan, di antara mereka ada yang memilih jalan yang keliru, yaitu dengan membuat hadis palsu untuk mendukung pendapat mereka. Mereka bahkan menciptakan hadis-hadis yang sangat rinci, seolah-olah benar-benar berasal dari Rasulullah Saw, padahal itu sama sekali bukan ajaran beliau.

3. Ketundukan ulama terhadap penguasa: Para pemalsu membuat hadist karena ingin mendapatkan kekaguman atau perhatian dari orang lain. Mereka membuat ucapan-ucapan yang seolah-olah berasal dari Nabi, dengan harapan bahwa masyarakat akan terpukau dan menganggap mereka memiliki pengetahuan atau keistimewaan tertentu.
4. Kebolehan membuat hadist oleh beberapa ulama dalam bab keutamaan, motivasi (at-targhib), dan ancaman (at-yarhib): Ada juga kelompok yang merasa bahwa memalsukan hadis tidaklah masalah selama tidak sampai mengubah hukum agama, seperti menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal. Mereka beranggapan bahwa selama hadis palsu itu hanya berisi motivasi, anjuran berbuat baik, atau sekadar memberikan peringatan dan ancaman, maka hal itu dianggap dapat dibenarkan.
5. Fanatisme beberapa golongan terhadap hadis: Salah satu penyebab utama terjadinya pemalsuan hadis pada masa itu adalah munculnya kelompok-kelompok yang bersikap sangat berlebihan dalam memahami ajaran agama. Mereka hanya menerima ilmu yang menurut mereka memiliki hubungan langsung dan kuat dengan Al-Qur'an serta hadis. Segala bentuk pengetahuan lain yang tidak sesuai dengan cara pandang mereka dianggap tidak penting atau bahkan tidak memiliki nilai sama sekali. Sikap fanatik seperti ini membuat sebagian dari mereka merasa berhak membuat hadis-hadis palsu untuk mendukung pendapat atau keyakinan kelompoknya.³²

Pemikiran Kamil Musthafa al-Siba'i tentang Hadist

Menurut Kamil Musthafa al-Siba'i hadist secara etimologis berarti *tariqah*, yaitu jalan atau cara hidup, baik yang terpuji maupun yang tercela. Artinya, secara bahasa sunnah dapat merujuk pada kebiasaan atau pola perilaku seseorang, apa pun bentuknya. Al-Siba'i berpendapat bahwa Di

³² Amin, *Fajrul Al-Islam Awal Mula Islam Sejarah Arab Pra Islam, Pengaruh Yahudi, Nasrani & Bangsa Non-Arab, Mentalitas Bangsa Arab, Munculnya Aliran-Aliran Islam*, 370–374.

dalam kitab *As-Sunnah wa Manatuha fil Tashri* ia menjelaskan bahwa Sunnah adalah sumber hukum yang kuat dan memiliki otoritas dalam penetapan syariat Islam. Dengan kata lain, Sunnah menempati posisi penting setelah Al-Qur'an sebagai landasan dalam menentukan aturan-aturan agama. Meskipun ia mengakui kedudukan Sunnah sebagai hujjah, Al-Siba'i tetap menekankan pentingnya meneliti keaslian setiap Sunnah atau hadis, untuk dijadikan sebagai dasar hukum, sebuah hadis harus dibuktikan keotentikannya secara historis. Hal ini dilakukan agar detail-detail dalam hadis benar-benar jelas, baik mengenai siapa yang meriwayatkan, bagaimana penyebarannya, maupun konteks terjadinya.³³

Dalam pandangannya mengenai hadis, Al-Siba'i memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan hadis palsu serta ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengenalinya. Ia menyadari bahwa pemalsuan hadis pernah terjadi dalam sejarah Islam dan dapat menimbulkan dampak besar bagi pemahaman umat. Selain itu Al-Siba'i juga memberikan perhatian khusus untuk membedakan hadis yang lemah, cukup baik, dan hadis yang otentik.³⁴

E. ANALISIS KRITIK KAMIL MUSTHOFI TERHADAP KITAB FAJR AL-ISLAM KARYA AHMAD AMIN

Al-Siba'i memulai kajiannya dengan memberikan tanggapan terhadap pandangan Ahmad Amin mengenai proses periwayatan hadis, khususnya terkait isu pemalsuan sunnah. Dalam penelitian Ahmad Amin, ia berpendapat bahwa kemungkinan besar pemalsuan hadis sudah pernah terjadi sejak masa Rasulullah saw. masih hidup. Kesimpulan ini ia dasarkan pada sebuah riwayat hadis yang dikutipnya dalam bukunya *Fajr al-Islam* sebagai berikut :

“Barang siapa yang sengaja membuat kebohongan dengan mengatas namakanku, maka hendalah dia bersiap-siap tempat duduknya ber asal dari neraka”.³⁵

Dalam kutipan yang disampaikan Ahmad Amin tersebut, terlihat bahwa ia hanya menampilkan matan hadis, tanpa mencantumkan sanad atau nama-nama perawi yang meriwayatkan hadis itu. Al-Siba'i kemudian memberikan dua jenis argumen untuk membantah kesimpulan Amin, yaitu argumen historis dan penjelasan terhadap hadis Nabi. Dari sisi sejarah al-Siba'i menegaskan bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan bahwasannya semasa Rasulullah saw hidup, ada seseorang yang telah masuk Islam dan

³³ Musthafa Al-Siba'i, *Sunnah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 64–66.

³⁴ Roma Wijaya, “Pemikiran Hadis Mustafa Al-Siba'i,” *Kuliah Islam* 1, no. 3 (2024): 117–131.

³⁵ Amin, *Fajrul Al-Islam Awal Mula Islam Sejarah Arab Pra Islam, Pengaruh Yahudi, Nasrani & Bangsa Non-Arab, Mentalitas Bangsa Arab, Munculnya Aliran-Aliran Islam*.

menjadi sahabat Nabi kemudian berani memalsukan ucapan dan mengatasnamakannya sebagai sabda Nabi. Menurutnya, hal seperti ini mustahil terjadi pada masa itu.³⁶ Seandainya pun pernah ada orang yang melakukan tindakan seburuk itu, maka para sahabat pasti akan meriwayatkannya secara mutawatir, karena perbuatan tersebut termasuk tindakan yang sangat buruk dan tercela, sehingga akan menjadi perhatian besar di kalangan sahabat.

Ahmad Amin menegaskan terkait persoalan pembukuan hadis, ia menegaskan bahwa pada masa Rasulullah pembukuan hadist belum populer, dan belum ada aturan yang berlaku menjadi pendoman seperti pembukuan Al-Quran, yang berarti periwayatan hadist dilakukan dengan metode ingatan dan tidak menggunakan catatan. Dalam menguatkan pendapatnya, Amin mengutip hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Sa'īd al-Khudri sebagai berikut:

“Dari Abu Sa'īd Al-Khudri Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus. (HR. Muslim)”³⁷

Menurut Al-Siba'i larangan yang muncul dalam hadis tersebut tidak bisa diartikan bahwa Rasulullah SAW melarang seluruh bentuk penulisan hadis secara mutlak. Ia menekankan bahwa hadis itu harus dipahami sebagai langkah pencegahan, yang muncul dari pertimbangan konteks pada masa itu. Maksud Rasulullah SAW adalah agar para sahabat lebih berhati-hati ketika menuliskan sesuatu yang berasal dari beliau, karena pada saat itu wahyu Al-Qur'an masih turun dan belum selesai dikodifikasi, larangan tersebut bersifat sementara dan bertujuan menjaga agar tidak terjadi pencampuran antara ayat Al-Qur'an dan ucapan Nabi. Namun Ahmad Amin memahami teks hadis tersebut secara harfiah dan tekstual, sehingga ia menganggap larangan itu berlaku umum dan menyeluruh.³⁸

Musthafa Al-Siba'i memberikan sejumlah pemikiran yang lebih detail ketika menanggapi pandangan Ahmad Amin tentang konsep keadilan para sahabat. Salah satu poin penting yang ia tekankan adalah pemahaman terhadap konteks sosial dan politik pada masa itu. Al-Siba'i menjelaskan bahwa perilaku dan keputusan para sahabat tidak bisa dinilai secara terpisah dari keadaan zaman mereka. Banyak tindakan sahabat yang sesungguhnya merupakan respons terhadap situasi, tekanan, dan kondisi khusus yang mereka hadapi pada waktu itu. Oleh karena itu, menurutnya, konteks tersebut harus dipahami terlebih dahulu sebelum menarik

³⁶ Candra et al., “Kritik Mustafa Al- Siba ' i Terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan Hadis.”

³⁷ Amin, *Fajrul Al-Islam Awal Mula Islam Sejarah Arab Pra Islam, Pengaruh Yahudi, Nasrani & Bangsa Non-Arab, Mentalitas Bangsa Arab, Munculnya Aliran-Aliran Islam.*

³⁸ Al-Siba'I, *Sunah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam.*

kesimpulan atau memberikan penilaian terhadap mereka. Menurut Al-Siba'i pendekatan Ahmad Amin sangat dipengaruhi oleh rasionalisme dan modernisme, yang menyebabkan skeptisisme terhadap tradisi Islam klasik. Al-Siba'i di sisi lain menganjurkan pendekatan yang kritis namun tetap memperhatikan tradisi dan seimbang. Ia yakin bahwa historiografi Islam tidak boleh hanya bersifat akademis tetapi juga harus berkontribusi untuk memperkuat iman dan menjaga persatuan komunitas Muslim.³⁹

Menurut al-Siba'i beberapa tulisan Ahmad Amin berpotensi melemahkan upaya pelestarian sejarah Islam, karena kritiknya dapat disalahpahami dan pada akhirnya mengurangi rasa hormat terhadap generasi awal umat Islam. Oleh karena itu al-Siba'i menekankan pentingnya catatan sejarah yang berdasarkan sumber yang terpercaya, jujur, dan objektif. Ia percaya bahwa Ahmad Amin kurang memanfaatkan sumber-sumber Islam klasik yang dapat diandalkan dan seringkali mengandalkan catatan kritis dari para Sahabat Nabi. Lebih lanjut al-Siba'i menyoroti bahwa pemahaman tentang sikap dan tindakan para Sahabat terkait erat dengan dimensi spiritual. Banyak keputusan dan tindakan mereka ditandai dengan iman yang mendalam dan tingkat tanggung jawab keagamaan yang tinggi, namun aspek ini diabaikan dalam kritik yang terlalu menekankan rasionalitas dan pendekatan sekuler seperti kritik Ahmad Amin. Menurut Al-Siba'i, sejarah Islam seharusnya dipahami dari perspektif internal, dengan mempertimbangkan nilai dan prinsip yang dihayati dan dijunjung tinggi oleh umat Islam sendiri.⁴⁰

Dalam kritiknya terhadap Ahmad Amin, Mustafa al-Siba'i menawarkan perspektif yang mendalam tentang masalah pemalsuan hadits. Ia menekankan pentingnya kriteria yang ketat dan terstandarisasi untuk menilai keaslian hadits, sebagaimana ditetapkan oleh para ulama hadits klasik. Menurut al-Siba'i, seringkali Ahmad Amin mengabaikan standar ini dan menyimpulkan dengan tergesa-gesa tentang keaslian hadits. Al-Siba'i mengakui bahwa beberapa hadits palsu muncul karena faktor politik dan sosial. Namun ia mengamati bahwa para ulama hadits telah mengembangkan metode ilmiah yang ketat dan sistematis untuk mengidentifikasi dan tidak menerima riwayat yang tidak valid. Oleh karena itu, al-Siba'i mengkritik pendekatan Ahmad Amin, yang menurutnya terlalu berfokus pada analisis sosial dan politik dan gagal mempertimbangkan secara memadai metodologi ilmiah yang telah ditetapkan dalam tradisi keilmuan hadits.⁴¹

³⁹ Khodijah Firdaus As, Nisa Hendiyanti, and Azis Arifin, "Analisis Kritik Muhammad Musthafa Al-Siba'i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin," *Jurnal Tafsir, Hadis dan Teologi* 4, no. 2 (2024): 27–36.

⁴⁰ M. Erfan Soebahar, *Menguak Keabsahan As-Sunnah* (Jakarta: Prenada Media, 2003).

⁴¹ Rahmah et al., "Studi Komperatif Musthafa Al-Siba'i Dengan Ahmad Amin Tentang Kesahihan Hadis."

F. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pandangan antara Ahmad Amin dan Kamil Musthafa Al-Siba'i menunjukkan adanya dua cara berpikir dalam memahami hadis di era modern. Ahmad Amin mencoba melihat hadis dengan pendekatan yang lebih rasional dan historis. Ia menilai hadis dengan mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa Nabi dan sahabat, serta menggunakan akal dan kesesuaian dengan Al-Qur'an sebagai ukuran utama. Pendekatan ini membuat sebagian pandangannya dianggap kontroversial, karena dinilai tidak sesuai dengan metode ulama hadis klasik.

Di sisi lain al-Siba'i tetap berpegang pada metode tradisional yang sudah digunakan para ulama sejak dulu. Ia menilai hadis berdasarkan kekuatan sanad, kesesuaian matan, dan kedudukan para sahabat yang dianggap adil. Menurutnya, cara kerja ulama hadis terdahulu sudah teruji sepanjang sejarah dan tidak bisa digantikan begitu saja oleh pendekatan modern yang lebih spekulatif.

Perbedaan cara pandang ini menunjukkan bahwa studi hadis terus berkembang dan dipengaruhi oleh konteks zamannya. Meskipun berbeda, kedua pendekatan tersebut sebenarnya dapat saling melengkapi. Melalui kritik al-Siba'i terhadap pandangan Ahmad Amin, kita dapat melihat pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan akal dan penghormatan terhadap metode ilmiah yang telah diwariskan ulama hadis. Dengan begitu, pemahaman kita tentang hadis dapat tetap relevan di era modern tanpa menghilangkan akar tradisi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Faisal Ridho, Muhammad Lutfi, Khoirul Amru, and Ahmad Zaidanil Kamil. "Musthafa Al-Siba'i and Islamic Socialism: Rejecting Western Ideologies and Promoting Social Solidarity." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2023): 307–336.
- Al-Siba'i, Musthafa. *Sunah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Alfatih, Muhammad Amru, Farhan Rafif Satria Bakri, and Zikri Darussamin. "Perkembangan Hadits Pada Masa Kontemporer Dan Era Digital." *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2024): 14–29.
- Amin, Ahmad. *Fajrul Al-Islam Awal Mula Islam Sejarah Arab Pra Islam, Pengaruh Yabudi, Nasrani & Bangsa Non-Arab, Mentalitas Bangsa Arab, Munculnya Aliran-Aliran Islam*. Depok: Keira, 2023.
- Anam, Wahidul. "Encounter between the Prophet's Sunna and the Society

- Tradition: A Study of Living Sunna in Puncu Sub-District, Kediri District.” *Addin* 14, no. 1 (2020): 1.
- As, Khodijah Firdaus, Nisa Hendiyanti, and Azis Arifin. “Analisis Kritik Muhammad Musthafa As-Siba’iy Terhadap Pemikiran Ahmad Amin.” *Jurnal Tafsir, Hadis dan Teologi* 4, no. 2 (2024): 27–36.
- Asari, Hasan. *Sejarah Islam Modern Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Candra, Helmi, Ahmad Fauzi, Achmad Ghozali, and Muhammad Asriady. “Kritik Mustafa Al- Siba ‘ i Terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan Hadis.” *Journal of Shariah and Islamic Economics* 2, no. 2 (2021): 44–58.
- Damanik, Muhammad Zein, Dini Yuliani, Dwi Ananta Aura Ningrum, and Dea Novita. “Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Indonesia.” *At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 83–93.
- Elnakep, Mohamed, Paolo Branca, and Shalabi Elgeidi. “The Ideology of Reform and Historical Criticism Between Secular Islamic Thought and Fundamentalist Islamic Thought (Ahmad Amin , and Sayyid Qutb) Model.” *Jurnal Filsafat Internasional* 12, no. 4 (2024): 89–96.
- Fikri, Shofil, Fiiमारatus Sholihah, Jasminta Murawah Hayyu, Alqodhi Adlantama, Muhammad Hanan, and Ali. “Memahami Makna Dari Hadis Dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Dan Ushuliyin.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 1–12.
- Gharbal, Muhammad Syafiq. *Al-Mausu’ah Al-‘Arabiyah Al-Muyassarab*. Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2010.
- Hasbullah, Abdur Rouf. “Pergolakan Hadits Kaum Modernis: Studi Komperatif Pemikiran Abu Royyah, Ahmad Amin, Dan Musthafa Al-Siba’i.” *Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 1 (2023): 2023.
- Ismail, Mohd Hatib, Ahmad Sunawari Long, and Siti Rohani Jasni. “Sosialisme Islam Menurut Mustafa Al- Siba ‘ i (Islamic Sosialisme According to Mustafa Al- Siba ‘ I).” *Journal of Revealed Knowledge* 5, no. 2 (2024): 115–131.
- Khan, Waqas. “Analysis of Ahmad Amin Misri Objections on Abu Hurairah (RA).” *Jurnal Penelitian Alorooba* 2, no. June (2023): 2710–5180.
- Kulinich, Alena. “Memories of Tomorrow : The Modern Relevance of the Mu ‘ Tazilah in the Writings of A ḥ Mad Am ī n (1886 – 1954).” *Jurnal Asia* 12, no. 1 (2022): 101–130.
- Kurniawan, M. Agus. “Islam Dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi Dan Inovasi.” *al Akmal : Jurnal Studi Islam* 03, no. 06 (2024).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2016.
- Nurfadillah, Abdurrahim Supardi Usman, Muhammad Zain, Jihan Fahira, and

- Bahaking Rama. "Pemikiran Modern Dalam Konteks Islam Global." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025).
- Rahim, Zati Nazifah Binti Abdul. "Mustafa Al-Siba'i and His Perspectives About the Authority of A Hadith Based on His Book Al-Sunnah Wa-Makanatuha Fi Al- 'Tashir' Al- Islami." *Journal of Hadith Studies* 8, no. 2 (2023): 11–18.
- Rahma, Devi, Anggi Fatrisia, Muhammad Jamil, Nabila Yunita, and Siti Ardianti. "Studi Komperatif Musthafa As-Siba'i Dengan Ahmad Amin Tentang Kesahihan Hadis." *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 1 (2023).
- Rahmah, Devi, Anggi Fatrisia, Muhammad Jamil, Nabila Yunita, and Siti Ardianti. "Studi Komperatif Musthafa As-Siba'i Dengan Ahmad Amin Tentang Kesahihan Hadis." *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 1 (2023): 3030–8917.
- Silaen, Putri Alisia, Khoirul Huda, Lolo Ate Berutu Karina, and Muhammad Albani. "Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Indonesia." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 2 (2024): 92–105.
- Siregar, Ilham Ramadan, Sulidar, and Ardiansyah. "Kritik Sejarah Terhadap Hadist Menurut Ahmad Amin Analisis Terhadap Kitab Fajr Al-Islam." *Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2017): 50–64.
- Soebahar, M. Erfan. *Menguak Keabsahan As-Sunnah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Soraya, Nyayu, Maryamah, and Maryam. *Historiografi Islam Dan Perkembangannya*. Banten: PT. Desanta Muliavisitama, 2021.
- Wijaya, Roma. "Pemikiran Hadis Mustafa Al-Siba'i." *Kuliah Islam* 1, no. 3 (2024): 117–131.
- Zifamina, M Ikhbar Fiamrillah, and Waluyo. "Dialektika Moral (Etika) Barat Dan Islam." *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 84–109.
- Zulkifli, Tungga Bhimadi Karyasa, Lenawati Asry, Muh. Arif, Najmuddin Petta Solong, Munirah, Arditya Prayogi, and Siyono. *Pemikiran Islam Modern Dalam Islam*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.